

EVALUASI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PEMBELAJARAN PAI

Dini Sutanti^{1*}, Sugeng²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2}

Email: dini.sutanti@gmail.com¹, sugeng.medina01@gmail.com²

-space-

Abstract

This study aims to evaluate the formation of Islamic character through Islamic Religious Education learning by analyzing the planning, implementation, evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors within the process. The research employs a qualitative approach with a case study design involving Islamic Religious Education (IRE) teachers as the primary subjects. Data were collected through in-depth interviews and participatory observations, then analyzed using thematic analysis techniques indicate that the planning of IRE learning has systematically integrated Islamic character values into every component of instruction. Implementation is carried out through a variety of strategies, including role modelling, habituation, contextual learning, and the use of digital technology, which effectively enhances the internalization of character values such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, and tolerance. Evaluation is conducted holistically and continuously using authentic assessment instruments that measure cognitive, affective, and psychomotor aspects while involving various stakeholders. Supporting factors include teacher competence, school management support, and a religious school culture, whereas inhibiting factors comprise differences in students' backgrounds and the challenges of the digital era. This study recommends strengthening collaboration among educational stakeholders, enhancing Islamic digital literacy, and developing a comprehensive evaluation model to optimize the formation of Islamic character through IRE learning.

Keywords: Islamic Character, Islamic Religious Education, Learning Evaluation

(*) Corresponding Author: Dini dini.sutanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era kontemporer menuntut reorientasi paradigma pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga menekankan pembentukan karakter sebagai fondasi utama pengembangan sumber daya manusia yang holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, urgensi pembentukan karakter menjadi semakin signifikan mengingat tantangan globalisasi dan modernitas yang membawa implikasi kompleks terhadap nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang komprehensif, meliputi dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih esensial lagi sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter Islami yang membentuk kepribadian utuh peserta didik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Azizah, Jariah, & Aprilianto, 2023).

Problematika degradasi moral yang melanda generasi muda dewasa ini menjadi fenomena yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya institusi pendidikan. Berbagai kasus penyimpangan perilaku seperti bullying, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga kenakalan remaja lainnya menunjukkan adanya krisis karakter yang mengindikasikan kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada diri peserta didik. Kondisi ini diperparah dengan penetrasi budaya populer dan teknologi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menciptakan disorientasi nilai pada kalangan pelajar. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya mengajarkan aspek normatif agama, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi perilaku konkret yang terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI menjadi solusi strategis dalam mengatasi krisis moral tersebut, dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan pembentukan kepribadian yang berakhhlakul karimah (Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin, 2023).

Konsep karakter Islami merujuk pada seperangkat nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam, meliputi sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kemandirian, dan kepedulian sosial yang terintegrasi dalam kesatuan kepribadian muslim yang utuh. Karakter Islami bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan suatu disposisi yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dengan orang lain, dan termanifestasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter Islami merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan yang memerlukan pendekatan holistik, melibatkan aspek kognitif untuk memahami nilai-nilai keislaman, aspek afektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dan aspek psikomotorik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI sebagai wahana pembentukan karakter Islami harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara sinergis, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan kultur religius di lingkungan sekolah (S Arifin, N Abidin, 2021).

Evaluasi terhadap efektivitas pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI menjadi keniscayaan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Islami telah tercapai, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter, serta merumuskan rekomendasi perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran ke depan. Tanpa evaluasi yang komprehensif, pembelajaran PAI akan berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak dapat diketahui efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik. Evaluasi pembentukan karakter Islami memerlukan pendekatan yang multidimensional, tidak hanya mengukur aspek pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan paradigma penilaian autentik yang menekankan pada penilaian proses dan hasil secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Qurrotul, Subando, & Suparman, 2023).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, evaluasi pembentukan karakter Islami menjadi semakin relevan. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis projek, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka harus mampu mengintegrasikan pembentukan karakter Islami dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik

melalui kegiatan intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Evaluasi yang sistematis diperlukan untuk memastikan bahwa integrasi tersebut berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru PAI sebagai agen perubahan memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami, dengan memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Nawawi, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek-aspek pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI, namun masih terdapat gap penelitian terkait evaluasi komprehensif terhadap proses dan hasil pembentukan karakter Islami yang melibatkan berbagai stakeholder pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek parsial, seperti strategi pembelajaran, peran guru, atau persepsi siswa, tanpa mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut dalam suatu kerangka evaluasi yang holistik. Padahal, pembentukan karakter merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi berbagai faktor, termasuk kurikulum, kompetensi guru, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian evaluatif yang komprehensif untuk memotret secara utuh proses pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI, mengidentifikasi best practices yang dapat direplikasi, serta merumuskan model evaluasi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter (Zubair, Mu mini, Kurnia, & Bashith, 2024).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islami, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di era kontemporer yang penuh dengan tantangan dan dinamika. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam terkait dengan konsep, model, dan strategi evaluasi pembentukan karakter Islami yang komprehensif dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang kondisi aktual pembentukan karakter Islami di sekolah, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI ke depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI, dengan menganalisis berbagai dimensi yang terlibat dalam proses tersebut. Evaluasi ini akan mencakup analisis terhadap perencanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter, implementasi pembelajaran yang meliputi strategi, metode, dan media yang digunakan, serta hasil pembelajaran yang tercermin dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter Islami, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia, khususnya melalui optimalisasi peran pembelajaran PAI sebagai wahana pembentukan generasi muda yang berkarakter Islami, berakhlaq mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengkonstruksi pemahaman komprehensif tentang bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses tersebut (Zubair et al., 2024).

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di jenjang pendidikan menengah, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan subjek meliputi pengalaman mengajar PAI minimal lima tahun, memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata Satu (S1) di bidang Pendidikan Agama Islam atau bidang terkait, serta menunjukkan komitmen aktif dalam implementasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter. Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan kelayakan data hingga tercapai saturasi data, yaitu kondisi di mana informasi baru yang diperoleh tidak lagi memberikan temuan tambahan yang signifikan. Selain guru PAI sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung seperti kepala sekolah dan peserta didik untuk triangulasi data guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI telah melakukan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dengan orientasi pembentukan karakter Islami peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI pertama, diperoleh informasi bahwa: "*Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, saya selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga evaluasi. Saya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga bagaimana siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.*"

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh guru PAI kedua yang menekankan pentingnya kesesuaian antara perencanaan dengan karakteristik peserta didik: "*Perencanaan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kondisi riil siswa. Saya menganalisis terlebih dahulu karakter siswa, latar belakang keluarga, dan lingkungan mereka. Dari situ, saya merancang pembelajaran yang kontekstual agar nilai-nilai karakter Islami dapat dengan mudah dipahami dan diperlakukan oleh siswa.*"

Observasi terhadap dokumen perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh guru PAI telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang memuat indikator pembentukan karakter secara eksplisit. Dokumen perencanaan memuat nilai-nilai karakter utama yang akan dibentuk, seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Integrasi nilai karakter dilakukan melalui pemilihan materi pembelajaran yang relevan, seperti materi akidah untuk membentuk karakter religius, materi akhlak untuk membentuk kejujuran dan tanggung jawab, serta materi muamalah untuk membentuk toleransi dan kepedulian sosial.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup strategi pembiasaan yang akan diterapkan di luar pembelajaran formal, seperti program shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan infak mingguan. Guru PAI ketiga menjelaskan: "*Pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas. Kami merancang program pembiasaan yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI, seperti shalat Dhuha berjamaah setiap hari dan tahfidz Al-Qur'an. Program ini direncanakan secara matang agar berjalan konsisten dan memberikan dampak nyata pada karakter siswa.*"

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Islami

Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Islami dilaksanakan melalui berbagai strategi dan metode yang variatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai dan praktik langsung dalam kehidupan peserta didik.

Guru PAI pertama menyampaikan strategi implementasinya sebagai berikut: "*Saya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti contextual teaching and learning, problem-based learning, dan juga metode keteladanan. Misalnya, ketika mengajarkan materi tentang kejujuran, saya tidak hanya menjelaskan konsepnya, tetapi juga memberikan contoh kasus nyata dan meminta siswa menganalisis serta menemukan solusinya. Saya juga berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam hal kejujuran.*"

Observasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa guru-guru PAI konsisten menerapkan keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan karakter. Guru PAI datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan santun, dan menunjukkan sikap-sikap terpuji lainnya yang ingin dibentuk pada diri peserta didik. Keteladanan ini dilakukan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga menjadi model perilaku yang dapat diimitasi oleh peserta didik.

Guru PAI kedua menjelaskan pentingnya kreativitas dalam menyampaikan materi PAI: "*Agar siswa tidak bosan dan tetap termotivasi dalam belajar PAI, saya mencoba kreatif dalam menyampaikan materi. Saya menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti video inspiratif, game edukasi Islami, dan juga simulasi. Dengan cara ini, siswa lebih antusias dan nilai-nilai karakter dapat tersampaikan dengan lebih efektif.*"

Implementasi pembelajaran juga mencakup kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki program rutin seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan kegiatan infak setiap hari Jumat. Guru PAI ketiga menyatakan: "*Pembiasaan adalah kunci dalam membentuk karakter. Kami membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah setiap hari, membaca Al-Qur'an, dan berinfak. Awalnya mungkin ada yang terpaksa, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri mereka.*"

Interaksi guru dengan peserta didik selama pembelajaran juga menunjukkan pola komunikasi yang dialogis dan penuh kehangatan. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat mereka tentang nilai-nilai karakter yang sedang dipelajari. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Evaluasi Pembentukan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI

Evaluasi pembentukan karakter Islami dilakukan melalui berbagai instrumen dan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru PAI pertama menjelaskan: "*Evaluasi karakter tidak bisa hanya dilakukan melalui tes tertulis. Saya menggunakan berbagai instrumen seperti observasi*

perilaku siswa sehari-hari, penilaian diri, penilaian antar teman, dan juga jurnal refleksi siswa. Dari situ saya bisa melihat apakah nilai-nilai karakter yang diajarkan sudah terinternalisasi atau belum."

Hasil wawancara dengan guru PAI kedua menunjukkan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan: "Evaluasi karakter bukan hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi dilakukan secara terus-menerus. Saya mencatat perkembangan karakter setiap siswa melalui buku catatan khusus. Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku tidak baik, saya segera memberikan pembinaan. Sebaliknya, jika ada siswa yang menunjukkan kemajuan karakter, saya memberikan apresiasi."

Observasi terhadap praktik evaluasi menunjukkan bahwa guru-guru PAI menggunakan rubrik penilaian karakter yang mencakup berbagai indikator perilaku. Rubrik ini digunakan untuk menilai karakter religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial peserta didik. Penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di berbagai konteks, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Guru PAI ketiga menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi karakter: "Evaluasi karakter tidak bisa hanya dilakukan oleh guru PAI saja. Saya melibatkan guru mata pelajaran lain, wali kelas, bahkan orang tua dalam mengevaluasi karakter siswa. Setiap bulan kami mengadakan pertemuan untuk membahas perkembangan karakter siswa dan merumuskan strategi pembinaan yang tepat."

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum terdapat peningkatan karakter Islami pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah, dan meningkatnya kepedulian sosial siswa. Namun, tingkat pencapaian bervariasi antarindividu tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Islami

Identifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter Islami menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi meliputi kompetensi guru PAI, dukungan manajemen sekolah, budaya religius sekolah, dan keterlibatan orang tua. Guru PAI pertama menyatakan: "Alhamdulillah, pihak sekolah sangat mendukung program pembentukan karakter. Mereka menyediakan fasilitas untuk kegiatan keagamaan, memberikan waktu khusus untuk pembiasaan, dan juga mengalokasikan anggaran untuk pengembangan program. Dukungan ini sangat membantu kami dalam membentuk karakter siswa."

Faktor pendukung lainnya adalah adanya budaya religius yang kuat di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah, baik guru, staf, maupun siswa, terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Budaya religius ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Guru PAI kedua menjelaskan: "Budaya religius di sekolah ini sangat kuat. Semua guru, bukan hanya guru PAI, ikut terlibat dalam membentuk karakter siswa. Mereka memberikan keteladanan dan melakukan pembinaan karakter dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Ini sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai yang kami ajarkan dalam pembelajaran PAI."

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami. Faktor penghambat utama adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik. Guru PAI ketiga menyampaikan: "Tantangan terbesar adalah ketika nilai-nilai yang kami ajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Ada siswa yang di sekolah berperilaku baik, tetapi ketika di rumah atau di lingkungannya, mereka terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik. Ini membuat proses pembentukan karakter menjadi tidak optimal."

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya beberapa jam per minggu. Guru PAI pertama menjelaskan: "*Waktu pembelajaran PAI yang terbatas menjadi kendala dalam membentuk karakter secara mendalam. Kami harus pintar-pintar memanfaatkan waktu yang ada dan mengintegrasikan pembentukan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.*"

Pengaruh teknologi digital dan media sosial juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Guru PAI kedua menyatakan: "*Era digital membawa tantangan tersendiri. Siswa banyak terpapar konten-konten di media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami. Mereka mudah terpengaruh oleh budaya populer yang cenderung hedonis dan individualistik. Kami harus ekstra keras dalam membentengi mereka dengan pemahaman nilai-nilai karakter Islami yang kuat.*"

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran PAI Berorientasi Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI yang sistematis dan komprehensif menjadi fondasi penting dalam efektivitas pembentukan karakter Islami peserta didik. Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, menunjukkan bahwa guru-guru PAI telah memahami esensi pembelajaran PAI yang holistik. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran karakter yang menekankan pentingnya perencanaan matang sebagai tahap awal dalam proses pendidikan karakter yang efektif.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Ziyyad Alafthoni, 2024) yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan pendidikan dalam membelajarkan peserta didik, di mana pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik menunjukkan upaya guru PAI dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter Islami.

Integrasi program pembiasaan dalam perencanaan pembelajaran juga menunjukkan pemahaman mendalam guru PAI tentang proses pembentukan karakter yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan hasil evaluasi (Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, & Eko Nursalim, 2023) yang menemukan bahwa struktur Kurikulum Merdeka membagi kegiatan menjadi pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila, di mana evaluasi pembelajaran menjadi acuan penting dalam setiap kemajuan pendidikan. Perencanaan yang mencakup kedua dimensi ini menunjukkan kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara komprehensif.

Strategi dan Metode Implementasi Pembentukan Karakter Islami

Implementasi pembelajaran PAI yang menggunakan variasi metode dan strategi menunjukkan upaya kreatif guru dalam mengoptimalkan proses pembentukan karakter. Penggunaan metode keteladanan sebagai strategi utama mengkonfirmasi pentingnya peran guru sebagai model dalam pendidikan karakter. Konsistensi guru dalam menampilkan perilaku terpuji menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Temuan ini mendukung hasil penelitian (Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, 2024) yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan keteladanan dan kepercayaan yang dicontohkan oleh dewan guru agar siswa mulai memiliki karakter yang baik. Keteladanan guru tidak hanya dalam aspek verbal tetapi juga dalam tindakan nyata menjadi faktor determinan dalam efektivitas pembentukan karakter Islami peserta didik.

Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang variatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital seperti game edukasi Islami dan video inspiratif, menunjukkan adaptasi guru PAI terhadap karakteristik generasi digital. (Karamay, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa media game mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi seperti rukun Islam, doa harian, serta kisah nabi secara efektif. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang interaktif dan menarik.

Implementasi pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan infak mingguan menunjukkan upaya sistematis dalam membentuk karakter melalui praktik langsung. (Lestari, Ismail, & Astuti, 2025) menemukan bahwa upaya pembentukan karakter siswa dilakukan melalui program shalat Dhuhur berjamaah untuk membentuk karakter religius dan mempertegas tata tertib mengenai kedatangan tepat waktu untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Sistem Evaluasi Holistik dalam Pembentukan Karakter

Pendekatan evaluasi yang komprehensif dan multidimensional menunjukkan pemahaman guru PAI bahwa karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes kognitif semata. Penggunaan berbagai instrumen evaluasi seperti observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal refleksi mencerminkan implementasi penilaian autentik yang sesuai dengan hakikat pendidikan karakter.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Safitri, Sa'baniah, & Nursalim, 2024) yang menekankan bahwa evaluasi yang diterapkan perlu bersifat autentik dan holistik, tidak hanya mengukur pemahaman teoretis peserta didik tetapi juga bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai spiritual dalam interaksi digital dan kehidupan sehari-hari. Evaluasi holistik memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang perkembangan karakter peserta didik dalam berbagai konteks dan situasi.

Evaluasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan pendekatan kolaboratif dalam pembentukan karakter. (Annisa Firaudhatil Jannah & Istikomah, 2024) mengembangkan model EPK-PAI yang mencakup empat kategori evaluasi yang diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi, yaitu input, proses, dan output, dengan validitas konstruk dan reliabilitas yang terpercaya untuk mengevaluasi program pendidikan Islam berbasis karakter. Pelibatan guru mata pelajaran lain, wali kelas, dan orang tua dalam evaluasi karakter menciptakan sistem monitoring yang komprehensif dan memastikan konsistensi pembinaan karakter di berbagai konteks.

Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan karakter Islami pada peserta didik mengindikasikan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter. Namun, variasi tingkat pencapaian antar individu menunjukkan kompleksitas proses pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. (Choiriyah, Khuriyah, & Hakiman, 2023) dalam evaluasinya menggunakan model Countenance Stake menemukan bahwa aspek antecedent perencanaan pembelajaran mencapai 98,46% dengan kategori baik, dan aspek transaction termasuk implementasi pembelajaran mencapai 89,07% dengan kategori baik, namun aspek outcome masih perlu perbaikan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa meskipun perencanaan dan implementasi berjalan baik, hasil pembentukan karakter tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan dan perbaikan strategi.

Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat

Identifikasi faktor pendukung menunjukkan pentingnya sinergi berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan untuk menciptakan kondisi optimal bagi pembentukan

karakter. Dukungan manajemen sekolah, budaya religius yang kuat, dan kolaborasi seluruh warga sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

(Azizatur Rosyidah, Dian Annisa, & Abdul Bashith, 2025) menekankan bahwa pembelajaran PAI efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, namun memerlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan orang tua untuk mendukung implementasi pendidikan karakter yang lebih optimal. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya kolaborasi tersebut sebagai faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami.

Faktor penghambat yang teridentifikasi, khususnya perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan eksternal, menunjukkan tantangan kompleks yang dihadapi dalam pembentukan karakter. (Annisa Firaudhatil Jannah & Istikomah, 2024) menemukan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya pembentukan karakter siswa antara lain perbedaan latar belakang siswa mengidentifikasi perbedaan sifat setiap siswa dan faktor keluarga serta lingkungan sebagai penghambat utama. Temuan ini menunjukkan konsistensi bahwa faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembentukan karakter di sekolah.

Tantangan era digital yang membawa pengaruh budaya populer dan kemudahan akses informasi melalui media sosial menambah kompleksitas proses pembentukan karakter.(Annisa Firaudhatil Jannah & Istikomah, 2024) mengidentifikasi bahwa tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa, serta pengaruh lingkungan luar seperti media sosial. Pembentukan karakter Islami dilakukan melalui mata pelajaran PAI yang mencakup Akhlak, Aqidah, Fiqh, dan Tarikh Islam sebagai materi pembelajaran dengan tujuan spesifik mempromosikan kejujuran, integritas, dan karakter mulia. Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Evaluasi terhadap pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara sistematis dan komprehensif melalui tiga tahapan utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap komponen pembelajaran telah dilaksanakan secara matang oleh guru-guru PAI dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui variasi strategi dan metode yang meliputi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan teknologi digital, yang secara sinergis berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi pada diri peserta didik. Evaluasi pembentukan karakter dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan melalui berbagai instrumen penilaian autentik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan konsistensi dan kontinuitas pembinaan karakter. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada karakter Islami peserta didik, meskipun tingkat pencapaian bervariasi antarindividu.

Keberhasilan pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat yang kompleks. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru PAI yang memadai, dukungan manajemen sekolah yang kuat, budaya religius yang kondusif, serta kolaborasi antarstakeholder

pendidikan yang sinergis. Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, serta tantangan era digital yang membawa pengaruh budaya populer dan media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami. Untuk mengoptimalkan pembentukan karakter Islami ke depan, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter, peningkatan literasi digital Islami untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan era digital, serta pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 108–117. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971>
- Annisa Firaudhatil Jannah, & Istikomah. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen*. 18(1), 630–644.
- Azizah, Mar’atul, Jariah, Safinatul, & Aprilianto, Andika. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Azizatur Rosyidah, Dian Annisa, & Abdul Bashith. (2025). Model Evaluasi Kompetensi Spiritual Digital Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2 SE-Articles), 251–261. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3772>
- Choiriyah, Siti, Khuriyah, & Hakiman. (2023). Development of Evaluation Model of Character-based Islamic Education Program in Elementary Schools. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(2), 300–313.
- Karamay, Laila Salma. (2025). Evaluasi Pemanfaatan Game Edukasi Islami Dalam Pembelajaran Pai di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Senori. *Jurnal Wahana Didaktika*, 23(2), 2025.
- Lestari, Septia Sri, Ismail, Fajri, & Astuti, Mardiah. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pembelajaran Inovatif Pai: Implementasi Kontekstual, Research Based Learning, Problem Based Learning, Dan Quantum Theaching. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 78–87. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.327>
- Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, Rhoma Dwi Aria. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Nawawi, Moh. (2024). Tinjauan Hasil Evaluasi Pendidikan Karakter Anak dalam Pembelajaran PAI. *Absorbent Mind*, 4(1), 223–233. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5498
- Qurrotul, A., Subando, Joko, & Suparman, Muh Fatahillah. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 497–504. Retrieved from <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/266/183>
- S Arifin, N Abidin, A. Anshori. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*, 7(1), 65–78.

- Safitri, Sa'baniah, & Nursalim, Eko. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(1), 30–45. Retrieved from <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568>
- Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, & Eko Nursalim. (2023). Pengaruh pendidikan agama islam terhadap pengembangan karakter siswa menengah. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 30–45.
- Ziyyad Alafthoni, Fahmi. (2024). Evaluation of Islamic Religious Education and Character Learning Using Countenance Stake Model. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01), 59–72. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6115>
- Zubair, La, Mu mini, Dian Amirul, Kurnia, Zikri Adib, & Bashith, Abdul. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5911>